

## Pengaruh Komposisi Media Pembibitan terhadap Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Jenis Jamur Tiram (*Pleurotus spp.*)

### The Effect of Stock Culture Media Composition to Growth and Yield of Some Oyster Mushroom (*Pleurotus spp.*)

Jessica Claudia Da Costa<sup>1)</sup> dan Damanhuri

Department of Agronomy, Faculty of Agriculture, Brawijaya University  
 Jln. Veteran, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1)</sup>Email: odiliajessica@gmail.com

#### ABSTRAK

Jamur Tiram adalah salah satu jenis jamur kayu yang kini banyak dibudidayakan dan menjadi komoditi bernilai ekonomi. Salah satu hal yang dapat mendukung peningkatan produksi jamur tiram adalah kualitas bibit yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komposisi media pembibitan terhadap pertumbuhan dan hasil beberapa jenis jamur tiram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-September 2018 di Lab. Pengembangan Jamur Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan CV. Damarayu, Sonotengah, Kebonagung, Malang. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) Faktorial dengan 2 faktor. Faktor pertama berupa jenis jamur tiram yang terdiri dari 5 jenis: jamur tiram putih *strain* boston (J1), jamur tiram putih *strain* florida (J2), jamur tiram putih *strain* thailand (J3), jamur tiram merah muda (J4) dan jamur tiram kuning (J5). Faktor kedua adalah komposisi media pembibitan, terdiri dari 4 taraf: 70% serbuk kayu+30% biji jagung (M1), 100% biji jagung (M2), 70% serbuk kayu+30% biji Sorgum (M3) dan 100% biji sorgum (M4). Hasil penelitian menunjukkan media 100% biji sorgum pada jenis jamur tiram putih *strain* florida, boston, thailand, dan jamur tiram merah muda, serta media 100% biji jagung pada jamur tiram putih *strain* florida, thailand, dan jamur tiram merah muda, menunjukkan pertumbuhan lebih cepat saat pembibitan di botol begitu juga setelah bibit diinokulasikan ke *baglog*. Perlakuan jenis jamur tiram putih *strain*

thailand dengan media pembibitan 100% biji sorgum menunjukkan waktu panen pertama yang lebih cepat dan jumlah tubuh buah per*baglog* lebih banyak. Jenis jamur tiram putih *strain* florida, boston, thailand menunjukkan rata-rata diameter, interval panen dan frekuensi panen lebih tinggi.

Kata kunci: Hasil, Jamur Tiram, Komposisi Media Pembibitan, Pertumbuhan Miselium

#### ABSTRACT

Oyster mushroom now widely cultivated and becomes a commodity with economic value. One of the things that can support to increase the production is good stock culture quality. This research aims to know the effect of media composition on growth and yield of some types of oyster mushrooms. The research was conducted in March-September 2018 in the Lab. Mushroom Development, Faculty of Agriculture, Brawijaya University and CV. Damarayu, Sonotengah, Kebonagung, Kabupaten Malang. The research used Completely Randomized Design (CRD) Factorial with 2 factors. The first factor are the type of oyster mushrooms with 5 levels: white oyster mushroom strain boston (J1), white oyster mushroom strain florida (J2), white oyster mushroom strain thailand (J3), pink oyster mushroom (J4) and yellow oyster mushroom (J5). The second factor are the stock culture media composition, with 4 levels: 70% wood powder+30% corn seeds (M1), 100% corn seeds (M2), 70% wood powder+30% sorghum seeds (M3)

and 100% sorghum seeds (M4). The results showed media 100% sorghum seeds with white oyster mushrooms strain florida, boston, thailand, and pink oyster mushrooms, and media of 100% corn seeds on white oyster mushrooms in florida, thailand, and oyster pink oyster mushrooms were grow faster in the bottle as well after the stock culture are inoculated into baglog. The type of white oyster mushroom strain thailand with media 100% sorghum seed shows the faster first harvest time and more the number of fruit bodies. White oyster mushroom strain florida, boston, thailand show higher average diameter, harvest interval and harvest frequency.

Keywords: Mycelium Growth, Oyster Mushroom, Stock Culture Media Composition, Yield

## PENDAHULUAN

Jamur Tiram (*Pleurotus sp.*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang kini banyak dibudidayakan dan menjadi komoditi bernilai ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) produksi jamur nasional mengalami kenaikan hanya sebesar 0,07% pada tahun 2012 hingga 2016 dari 40.886 ton menjadi 40.914 ton. Perlu upaya peningkatan produksi jamur khususnya jamur tiram.

Salah satu hal yang dapat mendukung upaya peningkatan produksi jamur tiram adalah bibit berkualitas. Menurut Utama, dkk. (2013) pengadaan bibit jamur tiram sangat mendukung peningkatan produksi jamur tiram itu. Bibit yang berkualitas akan mendukung peningkatan produksi. Media bibit sangat berpengaruh pada kualitas bibit karena di dalam media tersedia nutrisi untuk pertumbuhan miselium jamur.

Sumiati dan Sopha (2009) menyatakan, pada dasarnya media untuk budidaya jamur harus mengandung karbohidrat sebagai sumber C dan protein sebagai sumber N sehingga diperoleh nilai C/N optimal yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan miselium. Pembuatan bibit F2 dengan menggunakan berbagai bahan

yang sudah umum digunakan yaitu menggunakan biji jagung, gabah, padi dan serbuk gergaji (Susilawati, 2016). Penggunaan biji sorgum dan biji jagung sebagai media bibit jamur karena mengandung zat yang dibutuhkan miselium untuk tumbuh. Biji jagung merupakan salah satu biji yang umum digunakan dalam pembuatan media bibit. Komposisi kimia biji jagung per 100gram terdiri dari: protein (9,2g), lemak (4,6g), karbohidrat (73g), serat kasar (2,8g), abu (1,2g), energi (358kcal) (Direktorat gizi, 1992 dalam Widowati, 2010).

Biji sorgum juga dapat dimanfaatkan menjadi media pembibitan jamur. Komposisi kimia dari sorgum per 100 gram terdiri dari: protein (10,4g), lemak (3,1g), karbohidrat (70,7g), serat kasar (2,0g), abu (1,6g), energi (329kcal) (Direktorat gizi, 1992 dalam Widowati, 2010).

Selain biji-bijian, serbuk kayu dapat digunakan dalam pembuatan bibit jamur. Salah satu kayu yang umum digunakan adalah serbuk kayu sengon, karena memiliki kadar selulosa dan hemiselulosa, yang merupakan salah satu sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur. Hasil analisis menunjukkan bahwa komposisi kimia serbuk kayu sengon adalah sebagai berikut: selulosa (40,99 %) , lignin (27,88 %), pentosa (16,89 %), abu (1,38 %) dan air (5,64 %)(Pari, 1996 dalam Maulidina, 2015).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-September 2018 di Laboratorium Pengembangan Jamur Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan CV. Damarayu, Sonotengah, Kebonagung, Pakisaji, Kabupaten Malang. Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain botol kaca, plastik PP (*polypropilen*), cincin *baglog*, skop, ayakan, spatula, bunsen, autoklaf, alat penyiraman, timbangan dan alat tulis. Bahan yang digunakan meliputi bibit F1 jamur tiram putih (strain Boston, Florida, Thailand), jamur tiram merah muda dan jamur tiram kuning, serbuk kayu sengon, biji jagung, biji sorgum, kapur, alkohol 70%, dan kapas.

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap Faktorial (RALF), terdiri atas 2 faktor dengan 2 ulangan. Faktor pertama berupa jenis jamur tiram yang terdiri atas 5 jenis, yaitu:

J1: Jamur tiram putih strain Boston

J2: Jamur tiram putih strain Florida

J3: Jamur tiram putih strain Thailand

J4: Jamur tiram merah muda

J5: Jamur tiram kuning

Faktor kedua adalah komposisi media pembibitan, yang terdiri dari 4 macam, yaitu:

M1: 70% Serbuk kayu + 30% Biji Jagung

M2: 100% Biji Jagung

M3: 70% Serbuk kayu + 30% Biji Sorgum

M4: 100% Biji Sorgum

Pengamatan dibagi menjadi dua, yaitu variabel pengamatan yang menggambarkan pertumbuhan jamur tiram meliputi kecepatan pertumbuhan miselium bibit F2 (cm hari<sup>-1</sup>), lama miselium memenuhi botol (hari setelah inokulasi/hsi), kecepatan pertumbuhan miselium di *baglog* (cm hari<sup>-1</sup>), lama penyebaran miselium dalam *baglog* (hsi), dan variabel pengamatan yang menggambarkan hasil jamur tiram meliputi: waktu panen pertama (hsi), interval panen (hari), jumlah tubuh buah per *baglog*, diameter tudung (cm) dan total bobot segar badan buah (g/*baglog*).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis ragam (uji F) pada taraf 5% untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Apabila terdapat perbedaan yang nyata, maka dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Jujur (BNJ) 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kecepatan Pertumbuhan Miselium Bibit Jamur Tiram

Hasil pengamatan terhadap kecepatan pertumbuhan miselium 7 dan 14 hsi (Tabel 1) didapatkan perlakuan jamur tiram pada media M2 (100% biji jagung) dan media M4 (100% biji sorgum) memiliki kecepatan pertumbuhan miselium lebih yang cepat dibandingkan perlakuan pada media M1 dan M3 yang merupakan media campuran biji sorgum dan biji jagung dengan serbuk kayu.

Kandungan nutrisi media pembibitan berpengaruh pada pertumbuhan miselium bibit jamur tiram. Nutrisi yang lebih banyak terkandung pada media 100% biji-bijian jagung dan sorgum, dibandingkan dengan campuran biji-bijian dengan serbuk kayu yang lebih sedikit nutrisinya, sehingga pada media 100% biji jagung atau sorgum lebih cepat pertumbuhan miseliumnya. Komposisi kimia biji jagung per 100gram terdiri dari: protein (9,2g), lemak (4,6g), karbohidrat (73g), serat kasar (2,8g), abu (1,2g), energi (358kcal) (Direktorat gizi, 1992 dalam Widowati, 2010). Sedangkan komposisi kimia dari biji sorgum per 100 gram terdiri dari: protein (10,4g), lemak (3,1g), karbohidrat (70,7g), serat kasar (2,0g), abu (1,6g), energi (329kcal) (Direktorat gizi, 1992 dalam Widowati, 2010). Berdasarkan penelitian Suryani dan Carolina (2017) media bibit biji sorgum dan biji jagung mampu mendukung peningkatan kualitas bibit jamur tiram putih lebih baik daripada media serbuk sengon.

### Lama Penyebaran Miselium Di Botol

Perlakuan J3M2, J3M3, J1M4, J3M4 menghasilkan lama miselium memenuhi botol lebih cepat dibandingkan perlakuan J5M3 (Tabel 2). Ukuran media pembibitan mempengaruhi pertumbuhan miselium. Semakin besar ukuran partikel media maka didapatkan rongga yang makin besar bagi oksigen untuk mengisi rongga tersebut dan membantu mendukung pertumbuhan miselium. Menurut Widyastuti dan Tjokrokusumo (2008) Oksigen merupakan unsur penting dalam respirasi sel, sumber energi di dalam sel dioksidasi menjadi karbon dioksida dan air sehingga energi menjadi tersedia.

Jenis jamur tiram juga berpengaruh bagi pertumbuhan miselium bibit jamur tiram. Menurut Gunawan (2000) setiap jenis jamur mempunyai spesifikasi pertumbuhan yang khas pada setiap bahan media tanam, sehingga tidak setiap bahan media tanam cocok digunakan untuk pertumbuhan bibit semua jenis jamur.

**Tabel 1** Kecepatan pertumbuhan miselium bibit beberapa jenis jamur tiram dan media pembibitan pada 7 dan 14 HSI

Kecepatan pertumbuhan miselium bibit pada (cm/hari)								
Jenis Jamur Tiram	7 HSI				14 HSI			
	Komposisi Media Pembibitan				Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4
<b>J1</b>	1,07 abcd	1,13 abcd	1,00 ab	1,24 cd	0,89 abcd	0,95 abcd	0,82 abc	1,02 cd
<b>J2</b>	1,01 ab	1,10 abcd	0,97 ab	1,13 abcd	0,83 abc	0,92 abcd	0,79 ab	0,95 abcd
<b>J3</b>	0,97 ab	1,17 bcd	1,00 ab	1,28 d	0,79 ab	0,99 bcd	0,82 abc	1,10 d
<b>J4</b>	0,95 ab	1,25 cd	0,94 a	1,29 d	0,77 ab	1,08 d	0,76 a	1,11 d
<b>J5</b>	0,96 ab	0,99 ab	0,95 ab	1,03 abc	0,79 ab	0,81 abc	0,77 ab	0,85 abc
<b>BNJ (5%)</b>	0,22				0,22			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; HSI: hari setelah inokulasi.

**Tabel 2** Lama penyebaran miselium beberapa jenis jamur tiram dan media pembibitan di botol

Lama Penyebaran Miselium di Botol (HSI)				
Jenis Jamur Tiram	Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4
<b>J1</b>	16,50 abcd	17,50 bcd	15,83 abc	15,00 a
<b>J2</b>	16,00 abc	16,67 abcd	16,33 abcd	15,83 abc
<b>J3</b>	16,00 abc	15,33 a	15,17 a	15,17 a
<b>J4</b>	16,50 abcd	16,00 abc	17,00 abcd	15,83 abc
<b>J5</b>	17,00 abcd	15,50 ab	18,17 d	17,84 cd
<b>BNJ (5%)</b>	2,03			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; HSI: hari setelah inokulasi.

### Kecepatan Pertumbuhan Miselium Pada *Baglog*

Pengamatan kecepatan pertumbuhan miselium di *baglog* pada 7 HSI dan 14 HSI (Tabel 3) menunjukkan perlakuan beberapa jenis jamur tiram perlakuan pada media M2 (100% biji jagung) dan media M4 (100% biji sorgum) menghasilkan kecepatan pertumbuhan miselium pada *baglog* yang kecepatan pertumbuhan miselium di *baglog* yang lebih cepat dibandingkan dengan media M1 dan M3 yang merupakan campuran biji jagung dan biji sorgum dengan serbuk kayu.

Nutrisi yang lebih banyak terkandung pada bibit jamur tiram biji-bijian yang masih tersisa, sehingga dapat mempercepat penyebaran miselium serta kecepatan pertumbuhan miselium di dalam *baglog*. Berdasarkan penelitian Draski (2013) lebih lambat umur terbentuknya miselium pada medium serbuk gergaji disebabkan

serbuk kayu mengandung getah dan zat ekstraktif (zat pengawet alami) sehingga menghambat terbentuknya miselium jamur.

### Lama Penyebaran Miselium Di *Baglog*

Pengamatan penyebaran miselium di *baglog* (Tabel 4) menunjukkan bahwa perlakuan J3M3, J3M4 dan J5M4 menghasilkan penyebaran miselium di *baglog* lebih cepat dibandingkan perlakuan J5M3.

Lama miselium memenuhi *baglog* ditentukan oleh kecepatan pertumbuhan miselium. Semakin cepat miselium bertumbuh semakin cepat untuk memenuhi *baglog*. Menurut Utama, dkk (2013) pengadaan bibit jamur tiram sangat mendukung dalam peningkatan produksi jamur tiram itu sendiri. Bibit yang berkualitas akan mendukung peningkatan produksi. Kualitas bibit jamur dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya media bibit,

**Tabel 3** Kecepatan pertumbuhan miselium pada baglog beberapa jenis jamur tiram dan media pembibitan pada 7 dan 14 HSI

Kecepatan pertumbuhan miselium bibit pada (cm/hari)								
Jenis Jamur Tiram	7 HSI				14 HSI			
	Komposisi Media Pembibitan				Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4
<b>J1</b>	1,03 a	1,11 ab	1,18 abc	1,63 d	0,84 ab	0,93 bcde	0,91 bcde	1,04 e
<b>J2</b>	1,08 ab	1,28 abcd	1,04 ab	1,40 bcd	0,91 abcde	0,94 bcde	0,88 abc	1,04 e
<b>J3</b>	0,96 a	1,29 abcd	1,23 abc	1,48 cd	0,85 abc	0,96 bcde	0,94 bcde	1,03 de
<b>J4</b>	1,00 a	1,31 abcd	1,02 a	1,30 abcd	0,88 abc	1,04 e	0,85 abc	0,98 cde
<b>J5</b>	1,10 ab	1,17 ab	1,04 ab	1,27 abcd	0,85 abc	0,92 bcde	0,78 a	0,90 abcd
<b>BNJ (5%)</b>	0,36				0,13			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; HSI: hari setelah inokulasi.

**Tabel 4** Lama miselium beberapa jenis jamur tiram pada beberapa media pembibitan memenuhi baglog

Lama miselium memenuhi baglog (HSI)				
Jenis Jamur Tiram	Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4
<b>J1</b>	21,33 ab	21,50 ab	20,50 ab	19,83 ab
<b>J2</b>	20,00 ab	21,00 ab	20,33 ab	19,83 ab
<b>J3</b>	20,67 ab	19,83 ab	19,17 a	19,33 a
<b>J4</b>	20,50 ab	20,00 ab	21,50 ab	20,50 ab
<b>J5</b>	21,00 ab	19,50 ab	22,17 b	19,17 a
<b>BNJ (5%)</b>	2,41			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; HSI: hari setelah inokulasi.

umur bibit, dan penyimpanan bibit. Media bibit sangat berpengaruh pada kualitas bibit karena di dalam media tersedia nutrisi untuk pertumbuhan miselium jamur.

#### Waktu Panen Pertama

Pengamatan panen pertama (Tabel 5) menunjukkan bahwa perlakuan J2M2 dan J2M4 didapatkan lebih cepat dalam panen pertama dibandingkan dengan perlakuan J2M1, J4M3, J5M3 dan J5M4. Waktu panen pertama berhubungan dengan perkembangan miselium di baglog. Semakin cepat pertumbuhan miselium diduga semakin cepat pula dilakukan panen pertama (Maulidina, 2015).

#### Jumlah Tubuh Buah Per Baglog

Perlakuan J3M4 didapatkan memiliki jumlah tubuh buah lebih banyak dibandingkan dengan perlakuan lainnya

(Tabel 6). Diketahui memang jenis jamur tiram putih strain Thailand memiliki jumlah tubuh buah yang banyak namun diameternya kecil dibandingkan strain yang lainnya. Didukung dengan kandungan nutrisi pada media M4 (100% biji sorghum) yang mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram khususnya jamur tiram putih strain Thailand, sehingga jumlah tubuh buah yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan perlakuan yang lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Pati (2008) dikatakan bahwa biji sorghum dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih, penambahan biji sorghum berpengaruh pada pertumbuhan miselium yang lebih cepat berkembang.

#### Bobot Segar Tubuh Buah

Pengamatan bobot segar tubuh buah menunjukkan bahwa perlakuan jenis jamur

tiram maupun perlakuan media pembibitan, keduanya menunjukkan tidak adanya pengaruh nyata bagi total bobot segar tubuh buah. Total bobot segar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nutrisi baglog, suhu, volume baglog, maupun perawatan baglog pada saat masa produksi. Panen jamur tiram dapat dipengaruhi oleh kandungan substrat, suhu, dan kelembaban (Nurilla, 2013). Meningkatnya senyawa-senyawa yang mengandung nitrogen kedalam isi sel disamping produk degradasi lignin. Nutrisi yang diserap oleh miselium jamur digunakan untuk pembentukan berat tubuh buah (Zubaidah, *et al.*, 2013).

#### Rata-Rata Diameter Tudung Buah

Perlakuan jenis jamur tiram memberikan pengaruh nyata terhadap rata-rata diameter tudung buah (tabel 7). Perlakuan J2 memberikan rata-rata diameter lebih panjang dari perlakuan jenis jamur tiram lainnya. Secara karakteristik jamur tiram putih strain florida memang memiliki diameter tudung buah lebih

panjang dibandingkan jenis jamur tiram lainnya. Jamur tiram strain Thailand dan strain boston dikenal memiliki karakteristik diameter tudung yang berukuran kecil-kecil. Jamur tiram putih strain florida memiliki diameter 3 -14 cm (Djarjah dan Djarjah, 2001). Berdasarkan penampakan fisik, strain florida memperlihatkan tubuh buah lebih besar dibandingkan dengan strain Thailand (Susilawati, 2016).

#### Interval Panen

Pengamatan interval panen (Tabel 7) menunjukkan perlakuan J1, J2 dan J3 didapatkan interval panen yang lebih cepat dari perlakuan J4 dan J5. Pada perlakuan komposisi media pembibitan didapatkan tidak berpengaruh nyata terhadap interval panen, rata-rata interval panen antar perlakuan komposisi media pembibitan antara 15-17 hari.

Didapatkan perlakuan jenis jamur tiram putih semua strain lebih cepat interval panennya dibandingkan dengan perlakuan jamur tiram merah muda dan kuning.

**Tabel 5** Waktu panen pertama beberapa jenis jamur tiram pada beberapa media pembibitan

Jenis Jamur Tiram	Waktu panen pertama (HSI)			
	Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4
J1	40,84 abc	40,00 abc	40,50 abc	39,50 abc
J2	45,34 c	33,34 a	44,00 bc	33,84 a
J3	41,67 abc	40,00 abc	37,50 abc	41,17 abc
J4	44,83 bc	44,17 bc	45,33 c	36,34 ab
J5	43,17 bc	44,34 bc	45,00 c	45,34 c
<b>BNJ (5%)</b>	8,62			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; HSI: hari setelah inokulasi.

**Tabel 6** Jumlah tubuh buah beberapa jenis jamur tiram pada beberapa media pembibitan per baglog

Jenis Jamur Tiram	Jumlah tubuh buah per baglog			
	Komposisi Media Pembibitan			
	M1	M2	M3	M4
J1	4,50 bcdef	6,00 f	4,25 abcdef	5,44 cdef
J2	3,85 abcde	3,94 abcde	2,50 a	4,08 abcde
J3	5,92 f	4,88 cdef	5,75 ef	8,06 g
J4	4,44 bcdef	4,23 abcdef	3,63 abcd	4,98 cdef
J5	3,50 abc	3,53 abcd	2,81 ab	3,85 abcde
<b>BNJ (5%)</b>	1,92			

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%.

**Tabel 7** Pengamatan hasil beberapa jenis jamur tiram pada beberapa jenis media pembibitan

Perlakuan	Rata-rata diameter tudung buah (cm)	Interval panen (hari)	Frekuensi panen (kali)
<b>Jenis jamur tiram</b>			
J1 (Jamur tiram putih strain boston)	7,36 a	15,54 a	3,46 ab
J2 (Jamur tiram putih strain florida)	9,57 c	15,28 a	3,71 b
J3 (Jamur tiram putih strain thailand)	7,48 a	14,92 a	3,54 ab
J4 (Jamur tiram merah muda)	8,84 b	17,28 b	3,58 b
J5 (Jamur tiram kuning)	7,82 b	17,74 b	3,17 a
BNJ 5%	0,56	1,66	0,41
<b>Komposisi media pembibitan</b>			
M1 (70% serbuk kayu + 30% biji jagung)	7,77	16,71	3,43
M2 (100% biji jagung)	8,84	15,99	3,53
M3 (70% serbuk kayu + 30% biji sorgum)	8,18	15,91	3,37
M4 (100% biji sorgum)	8,85	16,00	3,63
BNJ 5%	tn	tn	tn

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata pada uji BNJ 5%; tn: tidak nyata.

Produktivitas jamur tiram berwarna sedikit lebih rendah dibandingkan tiram putih hal ini lantaran pada jamur tiram berwarna jeda antar panennya 10-14 hari, sedangkan jamur tiram putih hanya sepekan (Redaksi Trubus, 2010).

#### Frekuensi Panen

Perlakuan J2 dan J4 didapatkan pemanenan yang lebih banyak dibandingkan perlakuan jenis jamur tiram J5 (Tabel 7). Perlakuan komposisi media pembibitan tidak memberikan pengaruh nyata pada frekuensi panen, didapatkan rata-rata frekuensi panen antar perlakuan yaitu 3 kali. Menurut Maulidina (2015) semakin cepat interval pada panen pertama maka semakin banyak pula frekuensi panen yang didapatkan yang tentu harus didukung oleh kondisi lingkungan yang optimal. Lama interval panen dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kondisi media tumbuh, suhu dan kelembabn, tingkat kontaminasi, serta serangan hama.

#### KESIMPULAN

Media pembibitan 100% biji sorgum pada jenis jamur tiram putih *strain* florida, boston, thailand, dan jamur tiram merah muda, serta media pembibitan 100% biji jagung pada jamur tiram putih *strain* florida, thailand dan jamur tiram merah muda, menunjukkan pertumbuhan miselium jamur

tiram lebih cepat saat pembibitan di botol begitu juga setelah bibit diinokulasikan ke *baglog*.

Perlakuan jenis jamur tiram putih *strain* thailand dengan komposisi media pembibitan 100% biji sorgum menunjukkan waktu panen pertama yang lebih cepat dan jumlah tubuh buah per*baglog* lebih banyak. Jenis jamur tiram putih *strain* florida, boston, thailand menunjukkan rata-rata diameter, interval panen dan frekuensi panen yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017.** Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Djarjah, N.M. dan A.S. Djarjah. 2001.** Budidaya Jamur Tiram. Kanisius. Yogyakarta.
- Draski, Hardyan dan Ernita. 2013.** Pengaruh jenis media dan dosis fosfor terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Dinamika Pertanian* 28(3): 203-210.
- Gunawan, A. W. 2000.** Usaha Pembibitan Jamur. Penebar Swadaya. Jakarta
- Maulidina, R., W. E. Murdiono dan M. Nawawi. 2015.** Pengaruh umur bibit dan komposisi media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram

- putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Produksi Tanaman* 3 (8): 649-657.
- Nurilla, N., L. Setyobudi dan E. Nihayati. 2013.** Studi pertumbuhan dan produksi jamur kuping (*Auricularia auricula*) pada substrat serbuk gergaji kayu dan serbuk sabut kelapa. *Jurnal Produksi Tanaman* 1(3): 1-8.
- Pati, D. dan R.W. Sir. 2017.** Respon pertumbuhan bibit induk jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada lima media biji sorgum. *Jurnal PARTNER* 17(2): 146-152.
- Redaksi Trubus. 2010.** Jamur Tiram Dua Alam Dataran Rendah dan Tinggi. PT Trubus Swadaya. Depok.
- Sumiati, E dan G. A. Shopa. 2009.** Aplikasi jenis bahan baku dan bahan aditif terhadap kualitas media bibit induk jamur shiitake. *Jurnal Hortikultura*. 19(1): 49-58.
- Suryani, Titik dan H. Carolina. 2017.** pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada beberapa bahan media pembibitan. *Jurnal Bioeksperimen* 3 (1): 73-86.
- Susilawati, Ika Oksi, W. Imaningsih dan A. Mulyanto. 2016.** formulasi media produksi bibit f2 jamur tiram putih. *Jurnal Bio-site* 3 (1): 12-18.
- Utama, P.; D. Suhendar. dan L.H. Romalia. 2013.** Penggunaan Berbagai macam media tumbuh dalam pembuatan bibit induk jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekoteknologi* 5 (1): 45-53.
- Widyastuti, Netty dan D. Tjokrokusumo. 2008.** Aspek lingkungan sebagai faktor penentu keberhasilan budidaya jamur tiram (*Pleurotus* sp). *Jurnal Teknik Lingkungan* 9 (3): 287-293.
- Widowati, S. 2010.** Karakteristik mutu gizi dan diversifikasi pangan berbasis sorgum (*Sorghum vulgare*). *Jurnal PANGAN* 19 (4): 373-382.
- Zubaidah, Siti; Saputera dan Y. Sartika. 2013.** Peningkatan pertumbuhan dan hasil jamur tiram melalui variasi komposisi media tanam. *Jurnal AGRIFEAT* 14 (2): 95-101.